

Era Teknologi Informasi Digital dan Proklamasi Matinya Filsafat

Sebuah tanggapan atas artikel matinya filsafat kritis ditengah dunia modern dari kae @Bona

Oleh Sandry Anjelinus

Ketua KMK dan Diskusi Filsafat Ledalero 2024/2025

kita dapat melihat bahwa filsafat selalu dan akan terus aktual dalam menyingkapi berbagai bentuk persoalan yang dihadapi oleh manusia itu sendiri. Saya coba mendayung lebih dalam diskursus aktualitas filsafat dengan memfokuskan pada titik persoalan era digital dan bagaimana peran filsafat menyinkapinya.

Diskursus matinya filsafat menjadi topik yang sangat menarik khususnya bagi kaum akademis yang menggelutinya. Bahwa filsafat mengasingkan diri dari segala bentuk penderitaan yang dihadapi oleh dunia, perang antara Rusia dan Ukraina, konflik antara Israel dan Palestina belum usai dan sejumlah persoalan dehumanisasi yang kian banyak mendera peradaban kita. Kesannya semua itu hanya menjadi tontonan asik bagi filsafat. Masalah yang silih berganti, perang yang belum kelar, kini hari ini suatu perang yang lebih mematikan, kerjanya pelan halus namun pasti. Kemajuan teknologi informasi digital adalah ancaman kian nyata bagi kestabilan kehidupan manusia, di samping kita menepuk dada dan mendewakan kecanggihan alat teknologi yang manusia sendiri ciptakan sejumlah persoalan datang bersamanya, katakan hal paling sederhana penyebaran hoax, penipuan daring, dan *scam*. Menegaskan Kembali apa yang menjadi pertanyaan besar dari tulisan sdr. Bona, dimanakah filsafat, apakah filsafat mengasingkan diri atau mungkin ia telah mati sebagaimana disampaikan dengan getol oleh Stephen Hawking bahwa filsafat telah mati di tengah kemajuan sains dan teknologi atau dengan dengan ekstrem diungkapkan oleh Lisa Heldke filsafat sebagai pengetahuan yang bodoh. Mempelajari filsafat merupakan suatu kebodohan karena manusia terkungkung dalam retorika berfilsafat yang abstraktif. Namun sebagai insan akademis apakah kita mengamini begitu saja?, sebagai akademis yang mengeluti filsafat secara khusus menegaskan bahwa filsafat tidak pernah mati. Kita melihat lebih jauh **eksistensi filsafat di era teknologi informasi digital dan apa peran praktisnya serta bagaimana membumikannya.**

Teknologi informasi Digital

Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 78,19 persen pada 2023 atau

menembus 215.626.156 jiwa dari total populasi yang sebesar 275.773.901 jiwa¹. jika kita membandingkan dengan data yang pernah dimuat Kompas.com pada 24 Februari 2021, pengguna internet di Indonesia sebesar 170 juta jiwa atau (61,8%) dari total penduduk Indonesia saat itu. Kita melihat sebuah lonjakan yang sangat besar menjadikan negara ini sebagai pengguna internet terbesar ke-4 dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Data ini kian memungkinkan untuk meningkat tajam dalam waktu kedepan. Kita menyambut baik bahwasanya masyarakat kita tidak ketinggalan zaman dengan segala perkembangannya. Yang tua pun ikut bersaing dengan yang muda agar tidak dilabel sebagai generasi yang gaptek. Berbagai peluang hadir sebagai buah ranum darinya, era ini kian populer dengan sebutan *era digital*. sejumlah besar masalah pun lahir Ketika kemajuan ini tidak diimbangi dengan baik. Namun sebelum kita menelisik lebih dalam, terlebih dahulu kita telusuri makna kata digital. Kata digital secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Digitus* yang artinya jari jemari. Era digital menandakan bahwa sebuah era di mana segala bentuk aktivitas dapat dikontrol dengan jari. Video-video, gambar, pesan teks, pesan suara, berkomunikasi dengan orang jauh semuanya terpampang dalam layar dan tugas manusia sebagai subyek adalah meng-klik, inilah yang disebut sebagai “dunia digital” semakin kita menatap lama semakin kita tergoda untuk meng-klik lebih banyak. Di sinilah cara kerja era digital memungkinkan segala yang sulit ditemukan dalam dunia fisik atau *korporeal* dalam waktu sekejap kita bisa menemukannya dalam genggaman tangan. Tindakan ini disebut sebagai *membrowsing* atau *googeling*. Kemudahan yang diciptakan menyumbangkan sejumlah besar peluang pekerjaan, bisnis, dan lapangan pekerjaan. Kemudahan itu juga dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk melanggar Tindakan-tindakan yang merugikan public. Penipuan, pencurian, penindasan, hoaks atau *fake news* menjadi barang biasa yang menjamuri aktivitas harian kita. Kebenaran menjadi barang yang mahal dan langka.

Ruang Digital Dan Peliknya Nilai Kebenaran

Dengan jumlah pengguna internet ke-4 terbesar didunia dan fondasi sumber daya manusia yang masih dalam tahap pembangunan menjadikan Euforia ruang digital kian memesonakan, bersolek dan mengkilat seperti kubur mewah yang dalamnya berisi tulang-berulang. Netizen kita berlomba-lomba merias diri untuk tampil maksimal di dalam layar meskipun hanya rekayasa dan dikonsumsi begitu saja oleh pecandu gawai. Tak jarang dari polemik rumah tangga hingga polemik tingkat negara bisa dikomentari oleh anak kecil yang baru belajar menghafal abjad, komentar-komentar yang membunuh fakta, membelenggu

¹ <https://m.bisnis.com/amp/read/20230308/101/1635219/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>. Diakses, rabu 29 maret 2023.19;15.

nalar dan akal sehat serta memberengus kebenaran berseliweran dimana-mana dan menjadi santapan harian yang tak bisa dihindari oleh siapa saja dan inilah saat di mana harga kebenaran melonjak tinggi dan hanya mungkin dijumpai oleh mereka yang masih setia berlutut dengan serangkaian pertimbangan akal rasional. Oleh F. Budi Hardiman diformulasikan sebagai subjek cara berada *being* lewat gawai, pegakuan cara berada itu hanya bisa di tunjukan lewat Tindakan digital seperti *uploading, chating, posting*² tambah satu lagi yang lebih keren yaitu *ngonten*. Ketika realitas demikian makin seksi, *hoax* atau kebohongan, penipuan, *fleksing* yang akhir-akhir ini kian mencuat dengan fenomena gaya hidup para pejabat negara yang miris dan minus akal, nilai kebenaran kian beda tipis dengan kebohongan. Disinilah Hardiman menegaskan bahwa inilah yang berlaku dalam ruang digital, yaitu kebenaran bisa lebih diciptakan daripada ditemukan³.

Berhadapan dengan fenomena, langkanya kebenaran, kesadaran ditukar dengan ego dan nafsu untuk menguasai ruang digital dengan cara mencari pengakuan eksistensial dengan memadati ruang akun *facebook, tik-tok, whatsapp, twitter*, dan lainnya. pencurian, penipuan yang merengut banyak orang yang tak memandang latar ekonomi dan budaya, rupanya manusia hampir menjadi objek dari ciptaanya sendiri. Bersanding dengan realitas demikian apakah filsafat berdiam diri atau mungkin seperti maklumat yang nyentrik digaunkan sejumlah filsuf dan fisikawan bahwa “filsafat telah mati” ditengah gempuran kemajuan teknologi digital. bagaimanakah cara dan tugas filsafat di era Digital?

Filsafat menjawab.

Berhadapan dengan dunia dan kemajuannya, filsafat tidak pernah mati atau pasif. Logika sederhananya, sejauh manusia berpikir sejauh itu juga filsafat itu hidup. Menjawab realitas polemik yang diciptakan dalam ruang digital, kita bertanya bagaimana kerja filsafat? Bahwasanya hakikat filsafat membantu masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan, kalau tidak untuk apa memperlajarnya⁴. Beberapa filsuf telah memberikan perhatian pada teknologi dalam masa kini. Diantaranya; Martin Heidegger, Jurgen Harbermas, Jaques Ellul, dan Don Ihde. Penulis coba memfokuskan pada beberapa pandangan mereka. Menurut Heidegger bahwa teknologi tidak sama dengan esensi teknologi, esensi teknologi tidaklah melulu sesuatu yang berbau teknologi (fungsi-fungsi dan alat-alat teknologi) melainkan bagaimana teknologi dan manusia berkelindan saling mengonstruksi dirinya masing-masing. Pandangan ini lahir atas pemakaian ulang kata Teknologi, dalam

² F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada-Manusia Dalam Revolusi Digital*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021). Hlm.29.

³ Ibid., Hlm.54.

⁴ F. Magnis, Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. (Yogyakarta: Kanisius, 1992). Hlm.17.

Yunani *Technikon*, yang berarti menciptakan, melahirkan, sesuatu penyingkap. Dan secara ontologis esensi teknologi sebenarnya memiliki status yang sama dengan seni, yakni seni yang dapat mengantarkan kita menuju kedekatan dengan sang ada. Lebih lanjut Heidegger dengan konsep sentralnya *enframing*, terbingkai yakni mencipta, membentuk, dan menstransformasikan hingga menjadi suatu yang baru⁵. Jika ditafsirkan teknologi digital dan sisi polemiknya adalah dua hal yang menguntungkan jika disingkapi dengan baik dan akan menjadi seni. Selaras dengan Heidegger, Jacques Ellul dalam *The Technology Society* (1964) melihat teknologi sebagai entitas yang otonom dimana manusia tidak bisa mengontrol dan mengatasi kemajuan teknologi namun, implikasi teknologi terhadap sosiologis dan ekologis hanya dapat diatasi oleh kemajuan teknologi itu sendiri. Misalnya persoalan limbah industri, maka dibutuhkan teknologi untuk mengatasinya. Berarti teknologi terus berekspansi demikian pun solusi oleh teknologi itu sendiri harus makin lejit untuk menyeimbangkannya. Pandangan ini bagi penulis akan cukup manjur bila mengobati luka teknologi era digital. bagi Harbermas, kemajuan teknologi memantik manusia modern untuk memulangkan kesadarannya sebagai subjek.

Menelisik lebih dalam bagaimana Filsafat menjawab polemik ruang digital dengan menekankan ketiga tugasnya sebagai aktualisasi diri dan sumbangsuhnya dalam dunia digital. F. Budi Hardiman dalam pidato pengukuhanannya sebagai guru besar di Universitas Pelita Harapan menggaungkan ketiga tugas filsafat dalam menjawab polemik ruang digital yang makin memesonanya dipinang oleh jutaan jari yaitu.

Tugas pertama adalah menyingkap ambivalensi komunikasi digital⁶.

Filsafat perlu memproyeksikan kemungkinan-kemungkinan baru pemakaian teknologi digital untuk meningkatkan kemanusiaan kita, yaitu seperti kreativitas, kebebasan, dan moralitas. Namun, ia juga harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang sejauh mana teknologi digital dapat mendegradasi kemanusiaan kita sampai ke taraf mesin. Dengan teknologi ini, kita menjadi kosmopolitan dan terbuka kemungkinan terbentuknya kewargaan global. Namun, ancamannya juga nyata, yakni *valuelessness*.

⁵ Oktarizal Drianus, "Manusia Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Onologis Martin Heidegger" Rolin F.S Taneo *Memahami Ulang Eksistensi Manusia Dari Kacamata Filsafat Dan Teologi Di Erea Disruptif Digital Dalam Jurnal Akademika STFK Ledalero Vol.20.No 2, Edisi Januari-Juni 2022*.

⁶ Bdk, pidato pengukuhan prof. dr. fx budi Hardiman sebagai guru besar filsafat di universitas pelita harapan, *tugas filsafat di era digital* dalam <https://nalarpolitik.com/tugas-filsafat-di-era-komunikasi-digital-menurut-f-budi-hardiman/>. Diakses pada, sjumat, 31 maret 2023.

Dewasa ini, perluasan kapasitas kemanusiaan kita berjalan seiring dengan kekuasaan besar robotisasi yang mendegradasi berpikir menjadi sekadar proses “teknis”, seperti *browsing* dan *googling*. Kemalasan berpikir bisa sangat berbahaya.

Tugas Kedua Adalah Kritik Ideologi Dan Refleksi Rasional.

Sebagai pengetahuan kritis, filsafat bertugas mewaspadaikan hubungan-hubungan kekuasaan teknokratis dan dogmatisme sains dan teknologi. Sejauh mana digitalisasi telah menjelma menjadi pengawasan? Marginalisasi baru mana yang ditimbulkan di antara kelas-kelas sosial? Pertanyaan-pertanyaan ini sangat wajar dilontarkan justru ketika banyak orang mengandaikan begitu saja teknologi digital sebagai kebenaran.

Sebagai pengetahuan reflektif, filsafat bertugas untuk menyingkap perubahan antropologis, epistemologis, dan estetis yang diakibatkan oleh interaksi antara manusia dan dunia digital. Apakah kita masih manusia ketika otak kita disambungkan secara langsung atau tak langsung ke komputer? Apakah kebenaran, keindahan, kebaikan jika orisinalitas dan artifisialitas sulit di bedakan? Apa hubungan digitalisasi dengan evolusi peradaban; kesadaran, penderitaan, dan Tuhan? Untuk menjawab hal-hal itu, filsafat tidak bisa bekerja sendirian. Ia perlu bekerja sama dengan disiplin-disiplin lain, termasuk mitra seniornya, teologi, dan *partner* juniornya, sains. Hal itu dilakukan juga dengan keinsafan akan batas-batas bahasa sebagai representasi realitas. Selalu ada ceruk antara bahasa dan realitas yang tidak dapat ditutup secara tuntas oleh interpretasi, entah itu filosofis, teologis, ataupun ilmiah.

Tugas Ketiga Adalah Memberi Tilikan Etika Komunikasi Digital.

Etika penting untuk membuat para pengguna media sosial mengalami komunikasi sebagai suatu dunia yang meneguhkan kebersamaan mereka sebagai *digital citizens*. Saling menghina, mengancam, atau berbohong di media-media sosial menghasilkan rasa kehilangan dunia. Meski selalu *chatting*, orang tetap merasa sendirian dan terisolasi satu sama lain. Etika harus menghasilkan kembali dunia milik bersama. Mulai dari sopan santun, kode etik, asas-asas moral, sampai pada tuntutan hak-hak komunikasi warga digital. Ia juga perlu memberi kritik atas praktik monopoli perusahaan-perusahaan penambang data. Digitalisasi harus diiringi promosi keadilan. Karena tugas ini mendesak untuk perbaikan perilaku digital, etika komunikasi digital harus diberikan sejak dini di sekolah dan universitas.

Memposisikan Filsafat Sebagai Solusi Terhadap Ambivalensi Teknologi Komunikasi Era Digital

Selain ketiga tugas yang ditegaskan oleh re-humanisasi dan re-rasionalisasi berbasis filsafat seperti yang dicanangkan oleh Jurgen Harbermas⁷ agar tercipta masyarakat yang lebih baik dan kritis terhadap segala perkembangan zaman. Menegaskan fungsi kritis filsafat juga adalah cara ampuh untuk menjawab tantangan era digital, meningkatkan literasi bermedia sosial⁸ mengagas dan mengalang berbagai forum diskusi dengan mengedepankan ciri khas berpikir kritis ala filsafat yang dimotori oleh kaum akademis adalah bentuk nyata filsafat hidup dan menyikapi kemajuan teknologi komunikasi era digital. filsafat selalu merangkul lalu mengawasi bukan menolak lalu mengutuki itulah seni dari filsafat dalam menyikapi segala perkembangan dunia.

REFERENSI

Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada-Manusia Dalam Revolusi Digital*, Yogyakarta: Kanisius. 2021

Suseno, Magnis, Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Drianus, Oktarizal “Manusia Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Onologis Martin Heidegger” Rolin F.S Taneo *Memahami Ulang Eksistensi Manusia Dari Kacamata Filsafat Dan Teologi Di Era Disruptif Digital* Dalam *Jurnal Akademika Stfk Ledalero Vol.20.No 2, Edisi Januari-Juni 2022*.

Pidato Pengukuhan Prof. Dr. Fx Budi Hardiman Sebagai Guru Besar Filsafat Di Universitas Pelita Harapan, *Tugas Filsafat Di Era Digital* Dalam <https://Nalarpolitik.Com/Tugas-Filsafat-Di-Era-Komunikasi-Digital-Menurut-F-Budi-Hardiman/>. Diakses Pada, Sjumat, 31 Maret 2023

Total Jumlah Penetrasi Internet Di Indonesia Dalam:
<https://m.bisnis.com/amp/read/20230308/101/1635219/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>. Diakses, rabu 29 maret 2023.19;15.